



Keterlibatan Warga Dalam Gerakan Filantropi (Studi Kasus Pengelolaan LAZISMU Kabupaten Ponorogo)

Julia Putri Sintia Ningrum^{✉ 1}, Sulton^{✉ 2}, Sutrisno^{✉ 3}

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel : Diterima Mei 2024 Revisi Juni 2024 Dipublikasikan Juli 2024	Tingginya angka kemiskinan di Indonesia mengakibatkan kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin. Tentunya dibutuhkan jalan keluar untuk dapat menekan angka kemiskinan, maka dari itu disamping tugas dari pemerintah dibutuhkan juga suatu keterlibatan warga. Salah satu keterlibatan warga yang banyak dipraktekkan di Indonesia adalah filantropi. Komitmen Muhammadiyah dalam membantu pemerintah mengentaskan kemiskinan sudah ada sejak abad pertama Muhammadiyah berdiri. Semangat filantropi tersebut yang sekarang tertuang dalam Lembaga Amal Zakat Infaq Muhammadiyah. Maka dari itu Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui bentuk-bentuk keterlibatan warga dalam gerakan filantropi yang diorganisasikan LAZISMU Kabupaten Ponorogo, 2) untuk mengetahui strategi yang dilakukan LAZISMU Kabupaten Ponorogo untuk meningkatkan keterlibatan warga khususnya dalam filantropi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengambilan data melalui wawancara di LAZISMU Kabupaten Ponorogo dan kantor layanan LAZISMU Universitas Muhammadiyah Ponorogo Hasil penelitian ini adalah 1) bentuk-bentuk dari keterlibatan warga dalam gerakan filantropi di LAZISMU yaitu Keterlibatan politik meliputi keterlibatan warga dalam mengajukan proposal bantuan, keterlibatan warga membangun pengelola ZIS. dan membangun komunitas, keterlibatan moral meliputi memberikan ide gagasan keterlibatan sosial meliputi pemberian dana sumbangan oleh warga, keterlibatan tenaga warga dan keterlibatan melalui media sosial, keterlibatan sipil meliputi kesadaran warga memberikan donasi melalui LAZISMU dan kesadaran warga ikut andil dalam program LAZISMU. 2) Strategi yang dilakukan LAZISMU Kabupaten untuk meningkatkan keterlibatan warga yaitu direct fundraising yang meliputi melakukan sosialisasi dan edukasi dan menjalin sinergi kolaborasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah serta indirect fundraising yang meliputi melakukan promosi melalui media sosial dan event. Maka dari itu perlunya koordinasi dan konsolidasi antara kantor LAZISMU dan kantor layanan LAZISMU di Kabupaten Ponorogo untuk melakukan sosialisasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat lebih giat lagi agar masyarakat mengerti terkait pentingnya saling memberi terhadap sesama
Keywords : Keterlibatan Warga Filantropi LAZISMU	
How to Cite : Ningrum, J. P.S., Sulton, S., & Sutrisno, S. (2024). Keterlibatan Warga Dalam Gerakan Filantropi (Studi Kasus Pengelolaan LAZISMU Kabupaten Ponorogo). <i>Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan</i> , 9(2), pp. 154-163. DOI: http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v9.n2.2024.pp154-163	ABSTRACT Citizen Involvement (Civic Engagement) in Philanthropic Movements (Case Study of LAZISMU Management, Ponorogo Regency). The high poverty rate in Indonesia results in a social gap between the rich and the poor. Of course, a solution is needed to reduce poverty, therefore, apart from the government's duties, citizen involvement is also needed. One of the citizen involvement that is widely practiced in Indonesia is philanthropy. Muhammadiyah's commitment to helping the government eradicate poverty has existed since the first century Muhammadiyah was founded. This philanthropic spirit is now expressed in the Zakat Infaq Muhammadiyah Charity Institution. Therefore, this research aims to: 1) To find out the forms of citizen involvement in philanthropic movements organized by LAZISMU Ponorogo Regency, 2) to find out the strategies carried out by LAZISMU Ponorogo Regency to increase citizen involvement, especially in philanthropy. This research is a qualitative research with data collection through interviews at LAZISMU Ponorogo Regency and the LAZISMU service office at Muhammadiyah University Ponorogo The results of this research are 1) forms of citizen involvement in the philanthropic movement at LAZISMU, namely political involvement including citizen involvement in submitting aid proposals, citizen involvement in developing ZIS management. and building community, moral involvement includes providing ideas, social involvement includes giving donations by residents,

involvement of citizen energy and involvement through social media, civic involvement includes awareness of residents making donations through LAZISMU and awareness of residents taking part in the LAZISMU program. 2) The strategy carried out by LAZISMU Regency to increase citizen involvement is direct fundraising which includes conducting outreach and education and establishing collaborative synergies with Muhammadiyah branch leaders as well as indirect fundraising which includes carrying out promotions through social media and events. Therefore, there is a need for coordination and consolidation between the LAZISMU office and the LAZISMU service office in Ponorogo Regency to carry out outreach and provide education to the community more actively so that people understand the importance of giving to each other

✉ **Alamat korespondensi:**

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

✉ **E-mail:**

juliapsn890@gmail.com, sulton@umpo.ac.id, sutrisno@umpo.ac.id

Copyright © 2024 Universitas Muhammadiyah Ponorogo

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat telah wajar terjadi disparitas dalam pendapatan. Akan tetapi bila sebagian kecil masyarakat menjalani hidup dengan sangat terbatas, berada dibawah sandar kemiskinan, sedangkan disisi lain ada sebagian masyarakat menjalani kehidupan yang mewah, hidup dengan serba kecukupan dan harta yang sangat melimpah, maka disitulah letak ketidakwajaran dalam disparitas pendapatan (Syahrin et al., 2022)

Kesenjangan atau ketimpangan ekonomi antara kelompok berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah serta kemiskinan atau jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan dua permasalahan besar yang terjadi di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia (Kurniawan, 2018).

Menurut badan pusat statistika (BPS), presentase penduduk miskin di tingkat nasional adalah sebesar 9,57% pada bulan September 2022, yaitu sebesar 0,03% poin lebih tinggi dibandingkan bulan Maret 2022 dan 0,14% poin lebih rendah dibandingkan bulan September 2021. Pada tahun 2022, jumlah penduduk miskin pada wilayah perkotaan meningkat sebesar 0,16 juta jiwa pada September 2022 (dari 11,82 juta jiwa pada Maret 2022 menjadi 11,98 juta jiwa pada September 2022). Sementara itu, jumlah penduduk miskin di pedesaan meningkat sebesar 0,04 juta jiwa pada periode yang sama (dari 14,34 juta jiwa pada Maret 2022 menjadi 14,38 juta jiwa pada September 2022) (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023).

Sementara untuk Kabupaten Ponorogo sendiri mengalami penurunan angka kemiskinan. Menurut badan pusat statistika Kabupaten Ponorogo presentase masyarakat miskin di Kabupaten Ponorogo mengalami

penurunan dari 10,26% pada tahun 2021 menjadi 9,32% pada tahun 2022. Indeks kedalaman kemiskinan di Ponorogo juga menurun dari angka 1,08 menjadi 0,99. Sedangkan Indeks keparahan kemiskinan ikut turun dari angka 0,18 pada tahun tahun 2021 berubah menjadi 0,16 pada tahun 2022 (ponorogokab.bps.go.id, 2023).

Jika kita lihat dari data diatas , meskipun telah terjadi penurunan pada angka kemiskinan, akan tetapi belum ditemukannya solusi efektif untuk mengatasi kemiskinan. Hal ini tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan kesejahteraan warga Indonesia (Agnhniya, 2019). Sebagaimana Dalam Pasal 34 Ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa “fakir miskin dan anak-nak yang terlantar dipelihara oleh negara”. Berdasarkan pengaturan yang terdapat dalam Pasal 34 Ayat (1) tersebut terdapat makna “dipelihara oleh negara”. Berarti negara mempunyai tanggung jawab sebagai pemelihara fakir miskin dan anak-anak terlantar yang akan dijaga dan dirawat oleh negara (Hi & Hi, 2019).

Maka pemerintah Indonesia selalu mengupayakan agar masyarakat Indonesia yang berada di bawah garis kemiskinan secara bertahap dapat diantaskan. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa kemiskinan bukanlah suatu permasalahan yang mudah untuk diatasi akan tetapi bukan hal yang sulit pula untuk diupayakan (Syawie, 2011).

Dalam hal ini, disamping tugas dari pemerintah, dibutuhkan juga keterlibatan warga untuk membantu menekan angka kemiskinan yang ada di Indonesia. Keterlibatan warga dalam kehidupan sosial sangat diharapkan untuk membantu mewujudkan kesejahteraan bersama.

Keterlibatan warga merupakan cara warga negara berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat untuk memperbaiki nasib orang lain atau membantu memperbaiki kehidupan masyarakat. Keterlibatan warga adalah suatu bentuk keterlibatan yang diterapkan secara sadar guna mencapai hidup yang lebih baik (Loduvikus Bomans Wadu, Iskandar Ladamay, 2020).

Keterlibatan warga adalah kegiatan yang dimaksudkan dilakukan untuk perubahan dalam kehidupan warga negara atau masyarakat yang menyatukan perbedaan aspek seperti pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai dan motivasi untuk membuat perubahan. Langkah ini adalah upaya untuk memperbaiki untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Mengingat masyarakat merupakan bagian dari negara dan kehidupan bernegara, maka perlu adanya perkembangan dan peran warga negara dalam membangun keterlibatan sosial dalam lingkungan masyarakat (Sutrisno, Sunarto 2019).

Filantropi merupakan salah satu bentuk keterlibatan warga yang banyak dipraktekkan di Indonesia. Budaya adat istiadat yang sudah mendarah daging, khususnya di pedesaan, seperti filantropi merupakan salah satu bentuk keterlibatan warga. Data budaya menunjukkan bahwa praktik amal diterapkan dengan memberikan sedekah kepada sahabat, kerabat, dan tetangga yang kurang mampu. Ciri lainnya ditunjukkan dengan adanya tuntutan masyarakat agar tujuan meringankan beban masyarakat kurang mampu diutamakan. Pada masa krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melanda Indonesia, jumlah penduduk miskin meningkat dari 1 menjadi 48% (Bahjatulloh, 2016).

Filantropi adalah keinginan untuk membantu kepada sesama diwujudkan dalam bentuk uang atau barang yang dapat membantu. Bangsa Barat mendefinisikan filantropi sebagai tindakan kesukarelaan yang dilakukan demi kepentingan masyarakat. Kesukarelaan merupakan perilaku bebas, dimaksudkan untuk membantu, melayani, dan berteman dengan warga untuk menekan rasa sakit, kekurangan, dengan menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, untuk memperbaiki kehidupan masyarakat yang diberikan seperti dengan meningkatkan pendidikan dan rekreasi mereka (Purwatiningsih & Adinugraha, 2018).

Keterlibatan warga dan filantropi memiliki kaitan yang erat. Filantropi di Indonesia hadir sebagai wujud keterlibatan warga negara sipil

dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang berlandaskan kecintaan akan kemanusiaan dengan berbagai bentuk bantuan yang sesuai dengan nilai-nilai berbagi yang terstruktur di dalam lingkup masyarakat Indonesia. Salah satu bentuk nyata keterlibatan warga negara dalam menyelesaikan masalah dalam sektor sosial dan kemanusiaan yaitu dengan hadirnya filantropi di Indonesia (Indriyani et al., 2019)

Komitmen Muhammadiyah untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia sudah muncul sejak abad pertama berdirinya Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi yang sejak lahir lebih tampil sebagai gerakan amal bahkan gerakan amal/filantropi. Muhammadiyah tidak begitu tertarik dengan polemik keagamaan, melainkan lebih cenderung pada kerja-kerja kemanusiaan, kedermwanaan, cinta sesama, dan gandrung pada amal (Fauzi et al., 2020).

Muhammadiyah telah mendapatkan reputasi dalam mengelola inisiatif kemanusiaan di bidang pendidikan, kesejahteraan sosial, dan kesehatan selama lebih dari satu abad. Trisula Muhammadiyah yang terdiri dari Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM), Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC), dan Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU) berdiri ketika organisasi tersebut memasuki abad kedua (Zakat et al., n.d. 2018).

Semangat filantropi Muhammadiyah pada era sekarang tertuang pada terbentuknya Lembaga amil zakat, infak, dan sedekah Muhammadiyah atau yang biasa disingkat dengan LAZISMU. LAZISMU adalah lembaga zakat tingkat nasional yang berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, sedekah dan dana kedermwanaan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya (Aghniya, Jurnal & Islam, 2019).

Merujuk pada penelitian (Sulton, 2023) dalam penelitiannya mengatakan bahwa di tengah derasnya arus nilai-nilai individualistik dan pragmatisme, keterlibatan sipil dalam pelaksanaan program berbasis masyarakat seperti BS-RTLH masih sangat signifikan. Selain itu penelitian oleh (Nuruddin, 2021) mengatakan Bentuk keterlibatan masyarakat meliputi bidang politik, pemerintahan, pendidikan, ilmu pengetahuan & teknologi, kesejahteraan sosial, pertahanan negara, agama,

dan sosial budaya. Diperkuat pula dengan penelitian (Sunarto & Sutrisno, 2021) *civic engagement* yang dikembangkan terintegrasi pada program kuliah kerja nyata tematik (KKN-T). *Civic Engagement* diaktualisasikan dalam bentuk empat tema yakni tema air, tema pendidikan, tema infrastruktur dan tema energi.

Berbeda dengan sejumlah penelitian tersebut yang menekankan terutama pada pentingnya keterlibatan warga, dan jenis aktivitas keterlibatan warga. Penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana bentuk keterlibatan warga (*Civic Engagement*) dari aspek politik, sosial, moral dan sipil dalam Filantropi di LAZISMU Kabupaten Ponorogo. Hal mana dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif bagaimana keterlibatan warga dipraktekan dalam rangka kesejahteraan bersama melalui Lembaga ZIS.

Penulis merasa penelitian ini sangat penting karena dapat memberikan wawasan tentang motivasi, nilai, dan sikap yang mendorong individu atau kelompok dalam melakukan kegiatan filantropi.. selain itu dapat membantu mengukur sejauh mana keterlibatan warga telah memberikan manfaat dan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya, maka seorang peneliti kualitatif haruslah orang yang memiliki sifat open minded (Mamik, 2015).

Sementara itu pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan studi kasus. Tugas peneliti Studi Kasus ialah menggali sesuatu yang tidak tampak tersebut untuk menjadi pengetahuan yang tampak. Karena itu dapat pula diartikan Studi Kasus sebagai proses mengkaji atau memahami sebuah kasus dan sekaligus mencari hasilnya (Rahardjo, 2017).

Sumber data primer pada penelitian ini adalah Manager LAZISMU Kabupaten Ponorogo, Bagian Keuangan LAZISMU Kabupaten Ponorogo, Kepala Kantor Layanan LAZISMU Universitas Muhammadiyah Ponorogo, dan Bagian Keuangan Kantor Layanan LAZISMU Universitas Muhammadiyah Ponorogo. Sementara sumber data sekunder pada penelitian ini adalah jurnal dan web. Teknik pengumpulan data pada

penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk Keterlibatan Warga Dalam Filantropi yang diorganisasikan LAZISMU Kabupaten Ponorogo

Keterlibatan warga adalah partisipasi aktif dan kontribusi individu atau kelompok dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan ini mencakup berbagai bentuk partisipasi, baik dalam lingkup sosial, politik, maupun ekonomi. Ketika warga terlibat secara aktif, mereka berperan dalam membentuk masyarakat, ikut serta dalam proses pengambilan keputusan, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

Keterlibatan warga akan dibentuk dari adanya kesadaran warganegara dan partisipasi warga negara. Keterlibatan warga negara adalah didasari oleh kesadaran yang bersifat inisiatif dan tulus tanpa paksaan dari orang lain, sehingga dalam praktek melibatkan diri semuanya akan berdasar pada dorongan dari dalam individu itu sendiri untuk melibatkan dirinya dalam pemecahan masalah yang ada di lingkungan komunitasnya (Karliani & Gusmadi, 2014).

Riset ini menggunakan konsep yang ditawarkan oleh (Berger, 2009) yaitu Keterlibatan warga dibagi menjadi 4 yaitu keterlibatan politik, keterlibatan moral, keterlibatan sosial dan keterlibatan sipil.

Keterlibatan Politik

Menurut (Berger, 2009) keterlibatan politik pada dasarnya mengacu pada kegiatan yang membutuhkan perhatian penuh dan secara langsung melibatkan pemerintahan baik lokal, negara bagian, atau nasional atau aktivitas yang dimaksudkan untuk atau memiliki konsekuensi mempengaruhi, baik langsung maupun tidak langsung terhadap kebijakan pemerintah. Dengan demikian, keterlibatan politik mencakup sebagian besar aktivitas yang biasanya dikaitkan dengan partisipasi politik / kewarganegaraan.

Keterlibatan Politik pada LAZISMU Kabupaten Ponorogo bisa dilihat pada 3 bentuk keterlibatan antara lain mengajukan proposal bantuan, membangun komunikasi dengan pengelola ZIS, dan membentuk sebuah komunitas.

Pertama, mengajukan proposal bantuan. Yang dimaksud dengan mengajukan proposal disini adalah inisiatif masyarakat atas berbagai problem baik di bidang kesehatan, pendidikan maupun ekonomi produktif yang membutuhkan

bantuan, support dan kerja sama dengan LAZISMU Kabupaten Ponorogo. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sesudah proposal itu masuk di LAZISMU Kabupaten Ponorogo adalah dengan proses validasi terlebih dahulu kemudian, proses klarifikasi dengan melakukan pendalaman, setelah dilakukan klarifikasi selanjutnya ke ranah survey. Setelah survey berhasil baru proposal tersebut direalisasikan oleh LAZISMU Kabupaten Ponorogo tentunya dengan arah yang sesuai.

Pada tahun 2023 LAZISMU Kabupaten Ponorogo menerima sebanyak kurang lebih 10 proposal dalam 1 bulannya bila dijumlahkan dalam satu tahun berjumlah sebanyak 120 proposal baik dalam bidang kesehatan, pendidikan maupun ekonomi produktif dan hampir 95% dari proposal yang diterima LAZISMU semua direalisasikan oleh LAZISMU Kabupaten Ponorogo. LAZISMU Kabupaten Ponorogo tidak menargetkan berapa proposal yang harus masuk pada setiap tahunnya itu hanya kondisional saja.

Kedua, membangun komunikasi dengan pengelola ZIS. Keterlibatan politik kedua yaitu dengan membangun komunikasi antara warga dengan pengelola ZIS. Cara warga membangun komunikasi dengan pengelola ZIS melalui kontak person yang tercantum di flyer program LAZISMU atau dapat memberikan kritik saran serta masukan melalui forum evaluasi bagi mereka yang mengikuti program LAZISMU.

LAZISMU berusaha untuk transparansi terhadap dana-dana donasi ataupun data lainnya. Selain itu juga kritik, saran masukan tersebut digunakan bagi mereka yang ikut andil dalam kegiatan/program LAZISMU, mereka dapat memberikan kritik, saran serta masukan di forum evaluasi. Apa yang mungkin kurang dari program LAZISMU, kegiatan/program apa yang perlu ditingkatkan lagi.

Ketiga, yaitu membangun komunitas. Keterlibatan politik yang ketiga yaitu warga membangun komunitas untuk mendukung gerakan ZIS. Bentuk keterlibatan warga dalam membangun komunitas antara lain dengan mengajak keluarga dan sanak saudara untuk melakukan donasi melalui LAZISMU, dilingkup mahasiswa juga sedang merintis sebuah komunitas yang bernama GISMA (Gerakan Infaq Zakat dan Shadaqah Mahasiswa). Setelah melalui pembentukan komunitas di LAZISMU, LAZISMU Kabupaten Ponorogo dapat lebih efektif dalam menjalankan misinya untuk mengumpulkan, mengelola, dan

mendistribusikan dana zakat, infaq, dan shadaqah, sambil membangun kedekatan dan keterlibatan aktif masyarakat.

Keterlibatan Moral

Keterlibatan moral menurut (Berger, 2009) hakekatnya mencakup perhatian dan kegiatan yang mendukung kode moral dan prinsip-prinsip tertentu. Keterlibatan moral dapat mewakili episode tertentu atau kondisi umum. Pertama, keterlibatan moral dapat berarti perhatian pada kode moral atau aktivitas yang berkaitan dengan kode moral atau keduanya. Kedua, keterlibatan moral bisa berarti kombinasi perhatian dan aktivitas yang berkaitan dengan kode moral atau penalaran moral. Dalam konteks ini keterlibatan moral dapat dilihat dari pemberian gagasan atau ide terkait dengan pengelolaan ZIS.

Bentuk keterlibatan warga dalam keterlibatan moral yaitu dengan memberikan ide dan gagasan. Cara agar warga dapat memberikan ide gagasan tersebut dengan mengajukan proposal sebagaimana pada keterlibatan politik diatas, selain itu warga juga dapat mengusulkan penyerahan/pembagian ZIS dengan model bagaimana, siapa yang berhak menerima ZIS tersebut melalui forum-forum yang dibuat LAZISMU atau melalui kontak person yang terdapat dalam setiap program LAZISMU.

Keterlibatan moral disini merupakan cara seseorang memahami kondisi di lingkungannya. Ketika mereka mengetahui bagaimana kondisi lingkungannya, otomatis mereka akan mencari solusi atas kondisi lingkungannya tersebut.

Keterlibatan Sosial

Keterlibatan sosial menurut (Berger, 2009) mencakup segala macam asosiasi. Asosiasi yang dimaksud disini menyangkut segala macam kegiatan yang melibatkan perkumpulan orang-orang yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Karena itu terbangun interaksi yang memadukan ingatan, gagasan, sikap atau bahkan kegiatan yang melibatkan mereka. Pada penelitian ini bentuk dari keterlibatan sosial di LAZISMU Kabupaten Ponorogo adalah diantaranya adanya pemberian dana sumbangan oleh warga, keterlibatan tenaga warga, dan keterlibatan warga melalui media sosial

Pertama, pemberian dana sumbangan oleh warga. LAZISMU sebagai Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah tanpa adanya keterlibatan warga terutama dalam pemberian sumbangan warga tidak akan terbangun, begitu juga gerakan filantropi disini tidak akan berjalan dengan

semestinya, maka pemberian dana sumbangan dari warga sangat penting kedudukannya disini. Bentuk keterlibatan tersebut dengan memberikan donasi untuk program-program.

Masyarakat melibatkan dirinya untuk memberikan dana sumbangan kepada mereka yang membutuhkan dengan harapan dapat memberikan sedikit keringanan dalam hidup mereka atas permasalahan-permasalahan yang ada. Warga dapat memberikan sumbangan dengan melalui penggalangan dana yang diadakan LAZISMU Kabupaten Ponorogo atau dengan melalui layanan yang terdapat di LAZISMU Kabupaten Ponorogo. LAZISMU Kabupaten Ponorogo memiliki sedikitnya 4 layanan yaitu layanan datang langsung ke kantor, layanan transfer infaq dan shadakah, layanan jemput donasi dan SedakahMu.com yang terdapat di website LAZISMU Kabupaten Ponorogo.

Pada tahun 2023 LAZISMU menargetkan perhimpunan dana mendapatkan sebanyak 5 milyar, akan tetapi pada kenyataannya perhimpunan dana tersebut hanya terkumpul kurang lebih sebanyak 4.6 milyar. Itu artinya pada tahun 2023 ini keterlibatan warga dalam gerakan filantropi mengalami penurunan sehingga berdampak pada perhimpunan dana tersebut yang mengalami penurunan. Perhimpunan dana yang telah diperoleh kemudian disalurkan Sebagian kepada saudara kita yang di Palestina sebanyak 412.947.759.

Kedua, keterlibatan tenaga warga. Ke terlibatan tenaga warga juga diperlukan dalam rangka mendukung dan mewujudkan gerakan ZIS, jika tidak ada keterlibatan tenaga tentunya perhimpunan dana tidak akan berjalan dengan maksimal..

Keterlibatan tenaga warga di LAZISMU Kabupaten Ponorogo sangat dibutuhkan untuk mendukung gerakan ZIS, adapun bentuk keterlibatan tersebut adalah melakukan penggalangan dana baik turun ke jalan, ke kelas-kelas dan saat ada ivent Muhammadiyah. Masyarakat yang menghimpun dana dengan melakukan penggalangan dana tersebut, penyaluran di LAZISMU dan akan dikembalikan ke warga yang membutuhkan seperti korban bencana alam dan lainnya. Bentuk dari penggalangan dana tersebut misalnya penggalangan dana untuk Palestina dan korban gunung Semeru. Penggalangan dana biasanya banyak dari kalangan mahasiswa dan pelajar ataupun dari ortom-ortom Muhammadiyah seperti Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan

Mahasiswa Muhammadiyah, Tapak Suci, dan Hizbul Wathan .

Ketiga, keterlibatan warga dalam media sosial. Keterlibatan warga melalui media sosial sangat penting keberadaanya disamping 2 keterlibatan diatas. Secara kita ketahui di era digital seperti ini semua informasi dapat kita akses dengan mudah melalui gadget. Bilamana kita belum mampu untuk terlibat dalam memberikan sumbangan ataupun tenaga kita cukup untuk membantu menyebarkan informasi tersebut melalui gadget kita, sehingga banyak orang yang akan mengetahui apa yang kita sebarakan tersebut baik di whatsapp, Instagram atau pun platform media sosial lainnya

Begitupun dengan LAZISMU, LAZISMU Kabupaten Ponorogo juga melibatkan warga melalui media sosial untuk meningkatkan pengelolaan ZIS. Bentuk dari keterlibatan warga tersebut adalah dengan mengshare informasi terkait dengan program-program LAZISMU yang telah dikemas dalam bentuk pamflet, baik melalui *story* whatsapp, grub wa *story* instagram dan medsos-medsos lainnya. Semakin banyak orang yang membagikan/mengeshare informasi, semakin banyak pula orang yang akan mengetahui informasi tersebut sehingga banyak orang yang akan melakukan donasi melalui LAZISMU.

Keterlibatan Sipil

Menurut (Berger, 2009) keterlibatan sipil merupakan penggambaran bagaimana seseorang tersebut terlibat dalam sebuah komunitas dengan tujuan untuk meningkatkan taraf kehidupannya menjadi sebuah hal yang positif. Keterlibatan sipil dalam konteks ini dapat dilihat dari 2 bentuk yaitu kesadaran muzaki untuk memberikan bantuan melalui LAZISMU dan keikutsertaan muzaki dalam program gerakan.

Pertama, kesadaran warga/muzzaki untuk memberikan bantuan dalam gerakan ZIS melalui LAZISMU. Salah satu keterlibatan sipil disini yaitu keterlibatan warga atas kesadaran masyarakat untuk memberikan bantuan sukarela dalam pengelolaan ZIS. Sebagai Lembaga ZIS, sudah menjadi tugas LAZISMU untuk memberikan sosialisasi dan edukasi terkait pentingnya ZIS kepada masyarakat dan apa itu LAZISMU. Ketika masyarakat mengikuti sosialisasi dan edukasi yang diselenggarakan oleh LAZISMU terkait pentingnya zakat dan melihat segala bentuk program LAZISMU yang terrealisasi, warga sadar dan percaya . Dari

kesadaran dan kepercayaan tersebut timbullah rasa ingin berdonasi melalui LAZISMU.

Bentuk dari kesadaran masyarakat untuk memberikan bantuan sukarela dalam pengelolaan ZIS yaitu dengan kepercayaan warga berdonasi melalui LAZISMU. Pada intinya kunci kesadaran warga tersebut dipegang oleh LAZISMU, semakin sering LAZISMU melakukan sosialisasi dan edukasi tersebut semakin banyak pula warga yang memiliki kesadaran untuk berdonasi ke LAZISMU Kabupaten Ponorogo.

Kedua, kesadaran warga ikut andil dalam program LAZISMU. Bentuk tersebut yaitu seperti Kesadaran warga ikut andil menjadi relawan LAZISMU. Seperti halnya ikut terjun kejalan melakukan penggalangan dana. Tidak mungkin seseorang tersebut akan ikut bilamana tidak memiliki kesadaran di dalam dirinya. Kesadaran tersebut muncul dari mereka yang melihat program-program LAZISMU yang sudah terealisasi ataupun mereka memiliki rasa simpati dan empati kepada korban bencana.

Dengan demikian keterlibatan warga dapat dilihat dari 4 keterlibatan diantaranya keterlibatan politik, moral, sosial dan sipil. Dari 4 keterlibatan warga tersebut yang paling kuat adanya keterlibatan sosial. Keterlibatan sosial berupa keterlibatan warga memberikan donasi melalui LAZISMU yang pada tahun 2023 sudah terkumpul sebanyak 4,6 Milyard, keterlibatan Tenaga warga dan keterlibatan warga melalui media sosial. Keterbalikan dari keterlibatan sosial, bentuk dari keterlibatan moral dirasa kurang signifikan terjadi di LAZISMU Kabupaten Ponorogo karena tidak semua orang memiliki ide dan keberanian untuk menyampaikan suatu gagasan.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran warga terhadap filantropi dapat dengan memberikan edukasi dan sosialisasi sehingga warga memiliki kesadaran untuk berdonasi, juga berdampak pada kesadaran warga dalam memberikan sumbangsih tenaga dan tak kalah penting kesukarelaan warga untuk mengeshare info-info program LAZISMU Kabupaten Ponorogo sehingga dapat memberikan keringanan warga yang memerlukan bantuan, mewujudkan kesejahteraan bersama dan mewujudkan LAZISMU sebagai lembaga filantropi yang terpercaya.

Strategi yang Dilakukan LAZISMU Kabupaten Ponorogo untuk Meningkatkan Keterlibatan Warga Khususnya Filantropi

LAZISMU merupakan lembaga zakat nasional yang bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan zakat, infak, wakaf, dan dana amal lainnya secara produktif oleh perorangan, lembaga, perusahaan dan lembaga lainnya.

LAZISMU Didirikan oleh P.P. Muhammadiyah dan selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. 457/21 pada tahun 2002. November 2002. Sesudah disahkannya Undang-Undang Zakat Nomor 23 Tahun 2011, Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2014 dan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 333 Tahun 2015, LAZISMU dikukuhkan kembali sebagai Lembaga Zakat Nasional. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No.730 Tahun 2016.

Dalam pendayagunaannya, LAZISMU memiliki misi . Adapun misi pendayagunaan LAZISMU yaitu “Terciptanya kehidupan sosial ekonomi yang berkualitas sebagai benteng atas problem kemiskinan, keterbelakangan, dan kebodohan pada masyarakat melalui berbagai program yang dikembangkan Muhammadiyah”.

Organisasi perlu mengembangkan strategi untuk mengatasi perkembangan dan kemajuan teknologi yang mungkin menimbulkan risiko dan tantangan bagi organisasi. *Fundraising* merupakan kegiatan yang sangat penting bagi lembaga pengelola dana zakat. *Fundraising* dapat mendukung berbagai program, kegiatan, dan operasi suatu lembaga untuk membantu mencapai tujuan utamanya. Strategi fundraising adalah dengan memobilisasi sumber daya keuangan dan non-keuangan untuk mendukung pelaksanaan program dan kegiatan Lembaga.(Fahrurrozi, 2012).

Terdapat berbagai strategi pendanaan, salah satu perwujudan strategi pendanaan lembaga Zakat adalah dengan memaksimalkan penghimpunan Zakat yaitu LAZISMU. Menurut (Restu, 2010) strategi penggalangan dana LAZIS PP Muhammadiyah memberikan kemudahan bagi muzaki berupa layanan pengumpulan zakat sehingga mereka merasa puas dengan layanan yang diberikan lembaga tersebut.

LAZISMU menggunakan strategi fundraising, maka LAZISMU telah menyusun

rencana terbaik yang harus dilakukan untuk meningkatkan penghimpunan ZIS. Sebagaimana menurut (Rahmadani et al., 2021), strategi fundraising yang digunakan LAZISMU terbagi menjadi 2 yaitu *Direct Fundraising* dan *Indirect Fundraising*.

Direct Fundraising

Yang dimaksud dengan metode *Direct fundraising* secara langsung adalah dalam proses penggalangan dana zakat, infaq dan sodaqoh melibatkan pihak muzakki secara langsung. Ada beberapa cara yang dilakukan LAZISMU Kabupaten Ponorogo untuk melakukan penghimpunan dana secara langsung antara lain melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat dan menjalin sinergi kolaborasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah.

Pertama, melakukan edukasi dan sosialisasi kepada Masyarakat. Dengan terjun langsung ke masyarakat dan sering-sering melakukan edukasi serta sosialisasi terkait dengan zakat dan LAZISMU, masyarakat akan menyadari dan memahami terkait dengan zakat dan LAZISMU sehingga partisipasi masyarakat akan meningkat begitu juga dengan penghimpunan dana juga akan ikut meningkat.

Dengan adanya sosialisasi dan edukasi ini diharapkan warga benar benar memperhatikan dengan baik sehingga mereka akan memahami terkait apa yang telah disampaikan oleh LAZISMU Kabupaten Ponorogo. LAZISMU akan dari terus melakukan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dan mencari kepercayaan masyarakat untuk menghimpun dana melalui LAZISMU.

Seperti salah satu dari bentuk sosialisasi dan edukasi yang dilakukan LAZISMU Kabupaten Ponorogo adalah dengan menggelar kegiatan edukasi tanggap bencana di SD Muhammadiyah Ponorogo yang bekerja sama dengan MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center). Tujuan dari kegiatan tersebut mengenalkan tanggap bencana sejak dini, akan tetapi disitu juga mengenalkan terkait dengan apa itu LAZISMU.

Kedua, menjalin sinergi kolaborasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah se-Kabupaten Ponorogo, LAZISMU sebagai sebagai Lembaga amil zakat dan shadakah Muhammadiyah yang berdiri dibawah naungan Muhammadiyah tidak akan berdiri tanpa adanya campur tangan Lembaga Muhammadiyah lainnya salah satunya

adalah cabang Muhammadiyah se kabupaten Ponorogo.

Sebagai salah satu strategi LAZISMU Kabupaten Ponorogo berkolaborasi dengan cabang-cabang Muhammadiyah di Ponorogo guna untuk mempermudah LAZISMU untuk masuk ke masyarakat

LAZISMU Kabupaten Ponorogo juga membutuhkan cabang Muhammadiyah se Kabupaten Ponorogo untuk mempermudah bersosialisasi dengan masyarakat. Sinergi kolaborasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah di setiap kecamatan tersebut fungsinya nanti akan menghimpun dan menyalurkan program LAZISMU. Menggunakan Strategi ini warga di setiap Cabang Muhammadiyah akan mengerti keberadaan dan apa itu LAZISMU .

Dengan demikian adanya ke 2 bentuk strategi tersebut akan membantu meningkatkan keterlibatan warga khususnya dalam perhimpunan dana. Adanya edukasi dan sosialisasi akan memudahkan warga dalam berinteraksi secara langsung dengan LAZISMU dan adanya kerja sama dengan cabang Muhammadiyah se Ponorogo akan memberikan kemudahan bagi LAZISMU untuk terjun langsung kemasyarakat.

Indirect Fundraising

Dalam metode *direct fundraising* (perhimpunan dana tidak langsung) ini teknik penghimpunan dananya tidak dilakukan dengan melibatkan partisipasi muzakki secara langsung. Strategi LAZISMU dalam penghimpunan dana tidak langsung tersebut secara garis besar adalah mengadakan promosi, baik dengan mengikuti event-event ataupun melalui media sosial.

Promosi yang pertama dengan mengikuti event-event. Event yang dimaksud adalah event-event besar Muhammadiyah, event besar Universitas Muhammadiyah Ponorogo dan event-event yang memang bekerja sama dengan LAZISMU Kabupaten Ponorogo. Mengikuti event-event tersebut tentunya akan memudahkan LAZISMU untuk melakukan promosi dan melakukan penggalangan dana. Maksud dari mengikuti event tersebut adalah LAZISMU membuka stand penggalangan dana. Tidak semua event Ketika LAZISMU membuka stand tersebut diberikan dengan gratis, terkadang LAZISMU juga harus menyewa. Akan tetapi demi melakukan suatu kebaikan yaitu penggalangan dana ketika harus menyewa akan disewa oleh LAZISMU dan ketika diberikan

secara gratis akan dilakukan kegiatan tersebut dengan semaksimal mungkin.

Promosi yang kedua yaitu melalui media sosial. Cara LAZISMU dalam melakukan promosi untuk meningkatkan keterlibatan warga menggunakan media sosial. tersebut media sosial sangat berperan dalam melakukan promosi LAZISMU. Ketika memiliki program lalu program tersebut dikemas dalam bentuk flyer, kemudian di share di media sosial yang dimiliki oleh LAZISMU Kabupaten Ponorogo, tidak terkecuali whatsapp, LAZISMU Kabupaten Ponorogo memiliki grup whatsapp dengan para donatur-donatur. Ketika LAZISMU mengeshare flyer tersebut ke grup whatsapp tidak jarang warga tersebut juga ikut mengeshare flyer tersebut ke story.

Bentuk Strategi LAZISMU Kabupaten Ponorogo dalam meningkatkan keterlibatan warga khususnya dalam gerakan filantropi terlihat dari 2 metode mulai dari *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Dari ke 2 metode tersebut *direct fundraising* dengan bentuk sosialisasi dan edukasi serta bekerja sama dengan PCM se Kabupaten Ponorogo paling kuat dan paling berpengaruh keberadaannya. Adapun strategi yang kurang signifikan dilakukan yaitu strategi *Indirect Fundraising* berupa promosi melalui event dan media sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti terkait Keterlibatan Warga dalam Gerakan Filantropi (Studi Kasus Pengelolaan LAZISMU Kabupaten Ponorogo) adalah sebagai berikut:

1. Bentuk bentuk dari keterlibatan warga dalam gerakan filantropi di LAZISMU yaitu 1) keterlibatan politik meliputi keterlibatan warga dalam mengajukan proposal bantuan, keterlibatan warga membangun pengelola ZIS. dan membangun komunitas 2) keterlibatan moral meliputi memberikan ide gagasan 3) keterlibatan sosial meliputi pemberian dana sumbangan oleh warga, keterlibatan tenaga warga dan keterlibatan melalui media sosial 4) keterlibatan sipil meliputi kesadaran warga memberikan donasi melalui LAZISMU dan kesadaran warga ikut andil dalam program LAZISMU
2. Strategi yang dilakukan LAZISMU Kabupaten untuk meningkatkan keterlibatan warga yaitu 1) *direct*

fundraising yang meliputi melakukan sosialisasi dan edukasi dan menjalin sinergi kolaborasi dengan pimpinan cabang Muhammadiyah 2) *indirect fundraising* yang meliputi melakukan promosi melalui media sosial dan event. Maka dari itu perlunya koordinasi dan konsolidasi antara kantor LAZISMU dan kantor layanan LAZISMU di Kabupaten Ponorogo untuk melakukan sosialisasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat lebih giat lagi agar masyarakat mengerti terkait pentingnya saling memberi terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Profil kemiskinan di Indonesia September 2023. *Berita Resmi Statistik*, 01(05), 1–16.
- Bahjatulloh, Q. M. (2016). Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kegiatan Filantropi (Studi Kasus Lembaga Tazakka DIII Perbankan Syariah IAIN Salatiga). *Inferensi*, 10(1), 473. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v10i1.473-494>
- Berger, B. (2009). Political theory, Political science and the end of civic engagement. *Perspectives on Politics*, 7(2), 335–350. <https://doi.org/10.1017/S153759270909080X>
- Fauzi, M., Gunawan, A., & Darussalam, A. (2020). Upaya Baitul Maal Wa Tamwil Bertahan Di Masa Pandemi Covid-19. *Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Filantropi Islam*, 4(2), 141–152. <https://doi.org/10.22236/alurban>
- Indriyani, W., Oktari, R., Fauziyah, H. N., & ... (2019). Filantropi Indonesia sebagai sarana revitalisasi pendidikan kebangsaan dan keumatan dimensi sosial, politik dan kultural. *Prosiding Seminar Nasional Kewarganegaraan*, 107–114.
- Jurnal, A., & Islam, E. (2019). Analisis Efektifitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Mustahik (Studi Kasus LAZISMu Pusat). *AGHNIYA: Jurnal Ekonomi Islam*, 1(2).

- <https://doi.org/10.30596/aghniya.v1i2.3191>
- Karliani, E., & Gusmadi, S. (2014). Membangun Civic Engagement Melalui Model Service Learning Untuk Memperkuat Karakter Warga Negara. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1), 31–37.
- Kurniawan, D. (2018). Kemiskinan di Indonesia dan Penanggulangannya. *Gema Eksos*, 5(1), 1–18.
- Loduvikus Bomans Wadu, Iskandar Ladamay, A. J. (2020). Berkelanjutan Melalui Program Koperasi Serba Usaha. *Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(1), 116–125.
- Mamik, Dr. (2015). Metododologi Kualitatif. In *Zifatama Jawara*.
- Nuruddin, N. (2021). Keterlibatan Warga Negara (Civic Engagement) Dalam Negara Demokrasi (Implementasi Demokrasi Pancasila Di Indonesia). *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram*, 13(1), 21–40. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v13i1.3986>
- ponorogokab.bps.go.id. (2023). *Garis Kemiskinan, Jumlah, dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Ponorogo 2021-2023* (p. 1).
- prof. Dr.H Mudjia Rahardjo, M. S. (2017). *studi kasus dalam penelitian kualitatif*. 1–14.
- Purwatiningsih, A. P., & Adinugraha, H. H. (2018). *Histori Filantropi: Tinjauan Teori Postmodern*. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 5(1), 149. <https://doi.org/10.21043/ZISWAF.V5I1.3573>
- Rahmadani, D., Samri, Y., & Nasution, J. (2021). Strategi Peningkatan Jumlah Muzakki di Lazis Muhammadiyah Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8275–8286.
- Restu, P. (2010). *Strategi Penggalangan Dana Melalui Program Layanan Jemput*.
- Sulton. (2023). Keterlibatan Sipil (Civic Engagement) dalam Pelaksanaan Program Bantuan Sosial Rumah Tidak Layak Huni. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 55–64.
- Sunarto, Sunarto, & Sutrisno, Sutrisno. (2021). Internalisasi Civic Engagement di Perguruan Tinggi melalui Program Kuliah Kerja Nyata. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.p57-67>
- Syahrin, M. A., Luayyin, R. H., Arifin, M., & Hidayat, R. (2022). Pemerataan Distribusi Untuk Menanggulangi Kesenjangan Ekonomi Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam. *JSE: Jurnal Sharia Economica*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46773/v1i1.252>
- Syawie, M. (2011). 52807-ID-kemiskinan-dan-kesenjangan-sosial. *Jurnal Informasi*, 16(03), 213–219.